

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan Kerapu Macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) merupakan komoditas primadona pada kegiatan budidaya laut yang dijual dalam keadaan hidup, sehingga memiliki kandungan gizi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ikan dalam kondisi segar maupun beku serta tekstur daging yang lembut dan cita rasa yang lezat. Produksi ikan kerapu di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 15.645,24 ton, salah satu provinsi terbesar dalam produksi ikan kerapu adalah Jawa Timur yang menyumbang 5,768% dari total produksi, hal ini menempatkan Jawa Timur pada posisi lima besar produksi ikan kerapu terbanyak menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2016.

Budidaya ikan kerapu umumnya dilakukan pada keramba jaring apung (KJA) yang berada di perairan lepas pantai. Kegiatan budidaya laut tidak lepas dari penentuan lokasi yang sesuai bagi organisme yang akan dikultur, tetapi pada kenyataannya penentuan lokasi dan pengembangan budidaya lebih berdasarkan *feeling* atau *trial error* (Ghani dkk., 2015).

Ikan kerapu menguntungkan untuk dibudidayakan karena pertumbuhannya yang cepat dan dapat diproduksi massal untuk melayani permintaan pasar ikan kerapu dalam keadaan hidup. Berkembangnya pasaran ikan kerapu yang hidup karena adanya perubahan selera konsumen dari ikan mati atau beku kepada ikan dalam keadaan hidup, telah mendorong masyarakat untuk memenuhi permintaan pasar ikan kerapu melalui usaha budidaya.

Tujuan utama dari pembesaran yaitu menghasilkan produksi yang maksimal, tetapi berbagai faktor sering menjadi penghambat bagi budidaya sehingga mengakibatkan penurunan hasil produksi (Rejeki dkk., 2013). Oleh karena itu

dilakukan kegiatan pembesaran ikan kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) pada keramba jaring apung untuk menghasilkan produksi yang maksimal pada ikan kerapu macan secara berkelanjutan.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulis Laporan Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui kegiatan pembesaran ikan kerapu macan di keramba jaring apung, pertumbuhan bobot dan panjang ikan kerapu macan, *Feed Conversion Ratio* (FCR), Kualitas Air, dan Kelangsungan Hidup (SR).

1.3 Kerangka Pikir

Ikan kerapu macan merupakan salah satu ikan yang relatif mudah untuk dibudidayakan karena mempunyai tingkat adaptasi yang baik. Permintaan pasar yang semakin meningkat harus didukung oleh kualitas dan kuantitas ikan. Saat ini masih banyak yang mengandalkan ikan hasil tangkapan dari alam yang sudah sangat terbatas ketersediannya. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya upaya untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang perlu dilakukan yaitu adanya usaha pembesaran ikan kerapu macan.

1.4 Kontribusi

Penulis berharap dari penulisan Laporan Tugas Akhir (TA) ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi pembaca, dan pelaku budidaya dalam melakukan pembesaran ikan kerapu macan agar dapat menunjang keberhasilan budidaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Morfologi Ikan Kerapu Macan

Menurut Sutrisna (2011), taksonomi ikan kerapu macan yang disusun adalah sebagai berikut:

Subfilum	: Animalia
Kelas	: Chondrichthyes
Subkelas	: Ellasmobranchii
Ordo	: Percomorphi
Divisi	: Perciformes
Famili	: Serranidae
Genus	: <i>Epinephelus</i>
Spesies	: <i>Epinephelus fuscoguttatus</i>

Morfologi ikan kerapu macan dapat dilihat dari ciri-ciri ikan kerapu macan yaitu bentuk memanjang gepeng (*compressed*) atau agak membulat, mulut lebar serong keatas dengan bibir bawah menonjol ke atas, rahang bawah dan atas dilengkapi dengan gigi-gigi geratan berderet dua baris, lancip dan kuat serta ujung luar bagian depan adalah gigi-gigi yang terbesar, sirip ekor membulat (*rounded*), sirip punggung memanjang dimana bagian jari-jarinya yang keras berjumlah kurang lebih sama dengan jari-jari lunaknya

Jari-jari sirip keras berjumlah 6-8 buah, sedangkan sirip dubur berjumlah 3 buah dan jari-jari sirip ekor berjumlah 16-17, warna tubh adalah sawo matang, perut bagian bawah agak keputihan dan pada badannya tertadapat titip berwarna merah kecoklatan serta tampak pula 4-6 baris warna gelap yang melintang hingga ke ekornya, badan di tutupi oleh sisik kecil, mengkilat dan memiliki ciri-ciri loreng, panjang standar untuk ikan dewasa 11-55 cm.

2.2 Habitat dan Penyebaran

Salah satu indikator keberadaan kerapu macan adalah adanya terumbu karang pada suatu wilayah perairan. Ikan kerapu dewasa dapat mencapai kedalaman air lebih daripada 2 m. Banyak ditemukan pada daerah yang kaya terumbu karangnya serta air yang jernih, sampai kedalaman 60 m. Habitat ini termasuk perairan dangkal terumbu karang, dasar laut berbatu, puncak laguna, kanal karang serta tubir (bagian terjal terluar terumbu karang). Dasar perairan yang disukai ikan ini adalah perairan dengan dasar pasir berkarang yang ditumbuhi oleh lamun (Binohlan, 2010). Pada umumnya kerapu bersifat soliter, tetapi saat akan memijah ikan bergerombol. Pada umumnya ikan ini hidup pada kedalaman 5-20 meter di semua tipe terumbu karang dengan kondisi yang baik. Kebanyakan ikan kerapu macan memanfaatkan liang/lubang/rongga di terumbu karang sebagai tempat berlindung dan biasanya menetap (*sedentary*). Parameter ekologis yang cocok bagi pertumbuhan ikan kerapu macan yaitu temperatur 24-31 °C, salinitas 30-33 ppt, kandungan oksigen terlarut > 3,5 ppm dan pH 7,8 – 8, perairan seperti ini, pada umumnya terdapat di perairan terumbu karang (Ahmad, 2009).

2.3 Kebiasaan Makan Ikan Kerapu Macan

Terkait kebiasaan makan, ikan kerapu macan merupakan ikan predator pemangsa ikan-ikan lain, krustase dan cephalopoda. Ikan ini lebih aktif mencari makan di kolom perairan pada waktu fajar dan senja hari, dibandingkan dengan saat malam/siang hari. Ikan kerapu macan yang termasuk ikan berumur panjang ini, bisa mencapai umur 40 tahun dan memiliki panjang maksimum yang pernah diketahui berukuran sepanjang 1200 mm. Ikan kerapu macan merupakan ikan yang selalu aktif dalam mencari pakan, jika pemberian pakan kurang terutama pada ukuran panjang di bawah 4 cm, ikan ini akan memakan temannya (Alit *dkk.*, 2014).

Kerapu macan termasuk jenis *crepuscular*, yang merupakan ikan yang aktif di antara waktu siang dan malam hari. Jenis ikan *crepuscular* merupakan jenis ikan utama yang terdapat pada habitat dengan aktivitas antara siang dan malam hari (*twilight*) dan umumnya adalah predator. Ikan kerapu hidup menyendiri (soliter) dan menyukai naungan sebagai tempat sembunyi dan ikan bergerak di kolom air sewaktu mencari makan (Muslim dan Slamet, 2003).

2.4 Teknik Pembesaran Kerapu Macan pada keramba Jaring Apung (KJA)

Diantara metode-metode budidaya pembesaran ikan kerapu macan, metode Keramba Jaring apung (KJA) mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya. Salah satu kelebihan menggunakan metode KJA adalah ikan dapat dipelihara pada kepadatan yang tinggi tanpa kekurangan oksigen. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2013), hal yang perlu diperhatikan dalam pembesaran kerapu macan meliputi pemilihan lokasi dan kualitas air.

2.4.1 Pemilihan Lokasi

Persyaratan umum yang harus dipenuhi dalam pemilihan lokasi karamba adalah terlindung dari angin dan gelombang besar, kedalaman perairan yang sesuai yaitu 5-15 meter, karena kedalaman yang terlalu dangkal dapat mempengaruhi kualitas air yang disebabkan sisa pakan yang membusuk, jauh dari limbah atau pencemaran, dekat sumber pakan, dan sarana transportasi.

2.4.2 Kualitas Air

Persyaratan kualitas air untuk budidaya pembesaran ikan kerapu macan adalah suhu antara 27-29°C dengan pH 5-9, salinitas 30 – 33 mg/l, pH air 7,5 – 9, kadar amoniak (NH₃) < 0,6 mg/l, kecerahan kolam lebih dari 3 meter, dan kadar oksigen terlarut minimum 5 mg/liter air.

2.4.3 Padat Tebar

Padat tebar merupakan jumlah individu per satuan luas. Padat tebar pada pemeliharaan ikan akan mempengaruhi pertumbuhan, kelangsungan hidup dan konversi pakan (FCR), jika padat penebaran tinggi, produksi tinggi per unit bisa dicapai dari biasanya, akan tetapi kemungkinan ikan akan lambat tumbuh, kelangsungan hidup rendah dan FCR menjadi tinggi. Kemungkinan terserang penyakit lebih besar. Padat tebar benih ikan kerapu dengan ukuran 3-4 cm adalah 500 ekor pada luasan keramba sebesar 3 x 3 x 1,5 m yang berarti 37 ekor/m³, sedangkan pada benih ukuran 8-10 cm adalah 500 ekor dengan luasan keramba 4 x 4 x 4 m yang berarti 42 ekor/m³ (Tim Perikanan WWF-Indonesia, 2011).

2.4.4 Perawatan Wadah KJA

Jaring yang berada di dalam air laut sering tersumbat dengan lumpur dan organisme lain seperti alga, bulu babi, dan kepiting. Jaring harus sering diganti dan dicuci untuk menjaga kelancaran sirkulasi air. Hal yang harus diperhatikan saat pergantian jaring adalah pada waktu kondisi ikan dalam keadaan sehat, jika ikan dalam kondisi tidak sehat akan menambah tingkat stress ikan sehingga mudah terserang penyakit. Waktu pembersihan jaring umumnya dilakukan 1 kali dalam 1 bulan, namun jika dalam waktu kurang dari 1 bulan jaring telah kotor atau tersumbat maka pembersihan jaring dapat dilakukan 2-3 kali dalam 1 bulan (Budidarma, 2011).

2.4.5 Sampling dan Monitoring

Sampling dan monitoring ikan kerapu dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan, jumlah ikan hidup, kondisi kesehatan ikan, dan kualitas air budidaya, serta mengetahui kondisi lingkungan sekitar di KJA. Sampling dilakukan dengan cara mengambil 5 ekor ikan secara acak untuk diukur panjang dan berat. Monitoring pada ikan dilakukan dengan sortasi dan *grading*. Sortasi dilakukan dengan cara memisahkan antara ikan yang sehat atau normal dengan ikan yang sakit atau abnormal. *Grading* dilakukan dengan cara memisahkan ikan sesuai dengan ukuran ikan (Tim Perikanan WWF-Indonesia, 2015).

2.4.6 Panen

Pemanenan pada ikan kerapu macan dilakukan setelah masa pemeliharaan 8-10 bulan sesuai dengan permintaan konsumen, namun umumnya ikan kerapu dipanen pada ukuran 500-600 gram/ekor. Untuk pemanenan dilakukan dengan selektif, hal ini disesuaikan dengan besarnya permintaan dan kebutuhan konsumen (Yudha *dkk.*, 2010).